

BAB I

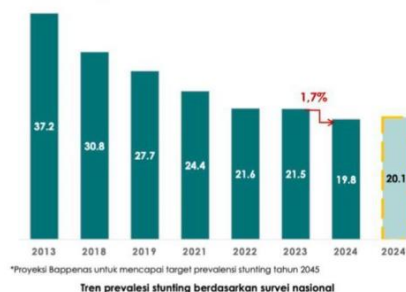
PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Stunting merupakan manifestasi dari kegagalan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif pada anak akibat kekurangan gizi kronis serta infeksi berulang, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Masalah ini bukan sekadar isu kesehatan jangka pendek, melainkan ancaman sistemik terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia di masa depan. Berdasarkan data nasional terbaru (SSGI), prevalensi stunting masih menjadi tantangan besar bagi pemerintah untuk mencapai target ambisius sebesar 14% pada tahun 2024. Kegagalan dalam menangani stunting akan berakibat pada rendahnya daya saing bangsa akibat penurunan produktivitas dan meningkatnya risiko penyakit tidak menular pada usia dewasa. (Gunawan et al., 2025)

Di wilayah DKI Jakarta, meskipun statusnya sebagai pusat ekonomi nasional dengan akses fasilitas kesehatan yang mumpuni, angka stunting tetap menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Fenomena "paradox kemiskinan kota" terlihat jelas di mana akses terhadap pangan bergizi seringkali terhambat oleh tingginya biaya hidup dan kurangnya ruang terbuka sehat. Data Dinas Kesehatan DKI Jakarta menunjukkan bahwa prevalensi stunting di ibu kota masih memerlukan perhatian khusus, mengingat mobilitas penduduk yang tinggi dan permukiman padat yang menjadi tantangan tersendiri dalam pengawasan status gizi balita secara konsisten.

Lampiran 2. Prevalensi stunting nasional



Gambar 1.1 Data Keseluruhan Stunting

Sumber gambar : Kemenkes

Secara spesifik, wilayah Jakarta Timur menjadi salah satu lokus prioritas dalam intervensi stunting di DKI Jakarta. Dengan luas wilayah terbesar dan jumlah penduduk terbanyak di Jakarta, Jakarta Timur menghadapi beban ganda dalam penanganan kesehatan publik. Beberapa kecamatan di wilayah ini, seperti Cakung, Pulogadung, dan Kramat Jati, memiliki titik-titik pemukiman padat di mana akses terhadap sanitasi layak dan air bersih masih terbatas. Faktor lingkungan ini, jika dikombinasikan dengan kerentanan ekonomi, menciptakan lingkungan yang rentan terhadap penyebaran penyakit infeksi yang secara langsung memicu terjadinya stunting pada anak-anak.

Permasalahan di Jakarta Timur tidak hanya terbatas pada ketersediaan pangan, tetapi juga pada rendahnya literasi mengenai Praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA). Banyak orang tua di kawasan perkotaan terjebak pada pola konsumsi makanan instan yang murah namun rendah nutrisi esensial seperti protein hewani. Selain itu, fenomena ibu bekerja di sektor informal sering kali menyebabkan pola asuh anak didelegasikan kepada pihak ketiga yang kurang memahami pentingnya gizi seimbang, sehingga intervensi edukasi menjadi sama pentingnya dengan intervensi gizi secara fisik.

Menanggapi urgensi tersebut, hadir sebuah inisiatif kolaboratif dari sektor masyarakat melalui Komunitas Wadah Komunikasi dan Pelayanan Umat Bersama (WKPU) dengan program **AISA (Anak Indonesia Sehat)**. Program ini menjadi unik karena mengedepankan semangat kolaborasi lintas iman untuk mengatasi masalah kemanusiaan secara bersama-sama. AISA berfokus pada dua pilar utama, yaitu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang kaya akan protein hewani serta pendampingan edukasi yang intensif bagi keluarga berisiko stunting di wilayah-wilayah kritis Jakarta Timur.

Penelitian dan dokumentasi dalam proyek film "Cegah Stunting Bersama AISA" ini disusun untuk memetakan sejauh mana efektivitas intervensi berbasis komunitas tersebut dapat mengubah perilaku masyarakat. Melalui observasi langsung terhadap kegiatan Posyandu dan wawancara mendalam dengan para kader kesehatan dan dinas kesehatan Jakarta Timur, penelitian ini menggali tantangan nyata di lapangan, mulai dari resistensi budaya hingga kendala logistik dalam distribusi gizi. Dokumentasi ini bertujuan untuk membuktikan bahwa sinergi antara nilai-nilai kemanusiaan lintas iman dan pendekatan medis dapat menjadi solusi yang tangguh dan berkelanjutan.

Penutup, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata sebagai panutan contoh bagi wilayah lain dalam menangani stunting di daerah perkotaan. Dengan menyatukan data statistik yang akurat dan narasi kemanusiaan yang kuat, proyek ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik, tetapi juga mendorong kebijakan pemerintah yang lebih inklusif dan berbasis kolaborasi komunitas. Melalui langkah nyata ini, visi Indonesia Emas yang terbebas dari stunting diharapkan bukan sekadar cita-cita, melainkan realitas yang dapat diwujudkan bersama.

1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Rumusan pembuatan karya ini berfokus pada peran strategis produser dalam mengelola berbagai aspek manajerial agar dapat menghasilkan karya komunikasi visual yang efektif. Masalah utama dalam pembuatan karya ini adalah bagaimana merancang sistem manajemen produksi film dokumenter "Cegah Stunting Bersama AISA" yang mampu mengintegrasikan seluruh tahap pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi secara sistematis, terutama dalam konteks kompleksitas lingkungan perkotaan Jakarta Timur.

Rumusan ini juga mencakup upaya dalam menyusun strategi naratif dan kreatif yang mampu menyelaraskan data medis terkait stunting dengan pendekatan sosiokultural lintas agama, sehingga film tersebut dapat menjalankan perannya sebagai media kampanye sosial yang persuasif. Terakhir, pembuatan karya ini juga merumuskan strategi distribusi dan penyebaran karya yang tepat sasaran, agar pesan edukasi dalam film dapat menyentuh audiens yang relevan secara luas dan efektif, sekaligus menjadi alat advokasi dalam meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat mengenai upaya penanganan stunting di wilayah perkotaan.

1.3 Tujuan Penciptaan Karya

Tujuan pokok film dokumenter "Cegah Stunting Bersama AISA" adalah menumbuhkan pemahaman masyarakat tentang stunting sebagai persoalan kesehatan menyeluruh yang berdampak pada perkembangan tubuh, kemampuan berpikir, dan daya saing nasional, dengan menggabungkan fakta kesehatan dan kisah solidaritas antar agama di area urban seperti Jakarta Timur. Dengan metode inovatif dan meyakinkan, karya ini berusaha mengubah penjelasan rumit seputar 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) serta pola makan bergizi menjadi materi visual yang sederhana dan mudah dicerna, sehingga dapat memicu perubahan sikap warga terkait kebiasaan makan dan pengasuhan anak di kelompok rentan.

film ini ditujukan untuk menegaskan keberhasilan inisiatif AISA sebagai contoh kerja sama lintas iman dalam tindakan sosial, dengan mengilustrasikan bagaimana kombinasi

pembelajaran, suplementasi nutrisi, dan bimbingan bisa menjadi pendekatan jangka panjang yang efektif. Dari sisi pengelolaan, tujuan ini meliputi implementasi proses produksi terorganisir mulai dari persiapan awal hingga akhir untuk menangani tantangan teknis dan distribusi di daerah berpenduduk tinggi.

1.4 Manfaat Penciptaan Karya

Dalam memproduksi karya video dokumenter, dapat menghasilkan manfaat yang signifikan, yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

karya akademis dari dokumenter bermanfaat terutama bagi produsen yaitu, Membantu Ilmu Pengetahuan Dokumenter Riset ini bakal bikin ilmu tentang cara bikin dokumenter, terutama yang fokus ke isu sosial, Dengan menganalisis peran produser di setiap tahap pembuatan mulai dari perencanaan, syuting, sampai penyelesaian, dapat wawasan baru soal bagaimana cerita, gambar, dan sentuhan manusiawi dikelola.

Dalam Studi Kasus tentang Inklusivitas Sosial Dokumenter ini akan jadi contoh nyata bagaimana program AISA berusaha mewujudkan kesehatan dini. Hasil penelitian ini bisa jadi referensi buat riset lain tentang penyelesaian masalah, dialog antaragama, dan pengembangan komunitas. Memahami Peran *Human Interest* dalam Komunikasi Sosial: Kita akan lebih paham bagaimana unsur *human interest* bisa dipakai secara cerdas untuk menyampaikan isu sosial yang rumit, membangun rasa empati, dan mengubah cara pandang penonton.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam manfaat praktis yang utama sebagai Panduan untuk Organisasi, Dokumentasi praktik terbaik yang dilakukan oleh WKPUB dalam program AISA dapat berfungsi sebagai panduan praktis bagi organisasi lain yang ingin mengadopsi pendekatan serupa dalam membangun inklusivitas sosial. Serta Pengembangan Keterampilan Produksi, Penelitian ini memberikan pemahaman bagi produser dan pembuat film tentang signifikansinya strategi dalam produksi dokumenter, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghasilkan karya yang berpengaruh.

Strategi Komunikasi yang Efisien: Temuan penelitian dapat membantu organisasi dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih efisien untuk mencapai

audiens dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang mendukung kesehatan sosial.

1.4.3 Manfaat Sosial

Manfaat sosial film dokumenter "Cegah Stunting Bersama AISA" mencakup pengaruh positif yang ekstensif terhadap warga, kesehatan masyarakat, dan perkembangan lestari di Indonesia, khususnya zona urban. Karya ini menumbuhkan pemahaman publik mengenai stunting dengan data yang tepat, mendorong keterlibatan langsung dalam upaya pencegahan serta edukasi kesehatan balita. Lewat cerita yang memikat, film mengubah kebiasaan makan dan pola asuh anak di kelompok rawan, menekan tingkat stunting di Jakarta Timur dan tempat sejenis. Tambahan pula, ia menunjukkan kerja sama antar agama melalui program AISA sebagai pola intervensi sosial yang efisien, membina kepercayaan antara penduduk dan meminimalkan stigma terkait kesehatan.

Sebagai sarana advokasi, film mendorong kebijakan negara yang lebih terbuka, seperti fasilitas sanitasi dan inisiatif nutrisi, mendukung sasaran stunting nasional 14% pada 2024. Dengan menghindari stunting, karya ini membentuk generasi yang lebih kuat dan intelektual, meningkatkan kompetisi bangsa, serta menunjang cita-cita Indonesia Emas. Pada akhirnya, dokumentasi ini berfungsi sebagai model yang bisa diadopsi untuk wilayah lain, memperbesar efek kesehatan masyarakat di tingkat nasional. Secara umum, manfaat ini menguatkan solidaritas sosial, keadilan, dan daya tahan komunitas di tengah proses urbanisasi, memberikan kontribusi pada masyarakat yang lebih damai dan sejahtera.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam menghasilkan sebuah karya, mempunyai dasar teori, konsep dan tinjauan pustaka yang dapat berfungsi sebagai dasar yang kokoh dalam karya video dokumen ini. Berikut ini adalah sejumlah tinjauan pustaka yang dimanfaatkan:

1.5.1 Adaptasi

Adaptasi dalam konteks komunikasi dan media merupakan suatu proses transformasi pesan, konten, atau program dari satu bentuk, medium, atau konteks sosial ke bentuk lain dengan tujuan menjaga relevansi, efektivitas, dan keterjangkauan

informasi bagi khalayak yang dituju. dalam teori Difusi Inovasi, adaptasi adalah tahap kritis dalam penyebaran gagasan baru di mana inovasi disesuaikan dengan nilai-nilai, pengalaman, dan kebutuhan spesifik kelompok penerima agar proses adopsi dapat berlangsung secara efektif. Proses ini tidak sekadar penerjemahan bentuk, melainkan melibatkan penyesuaian mendalam terhadap konteks budaya, sosial, dan komunikatif masyarakat sasaran. Penggunaan sumber kutipan yang akurat dan asli menjadi pilar fundamental dalam karya ilmiah untuk memastikan legitimasi kerangka teoretis yang digunakan, terutama dalam menjelaskan bagaimana media berperan dalam promosi difusi inovasi. (Purnengsih et al., 2024).

Dalam karya ini, adaptasi merujuk pada proses transformasi program pencegahan stunting yang pada dasarnya bersifat medis dan teknis menjadi konten video dokumenter yang dapat dipahami, dirasakan, dan diterima oleh masyarakat luas, khususnya komunitas urban Jakarta Timur. Program AISA (Anak Indonesia Sehat) yang dijalankan oleh WKPUB diadaptasi ke dalam format dokumenter ekspositori agar pesan-pesan kesehatan mengenai pentingnya gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dapat dikomunikasikan secara lebih persuasif dan emosional. Sebagaimana dikemukakan oleh Singhal dan Rogers (2004) dalam studi mereka mengenai entertainment-education, adaptasi pesan kesehatan ke dalam format media naratif terbukti secara signifikan meningkatkan kesadaran, perubahan sikap, dan perilaku kesehatan pada masyarakat dibandingkan penyampaian informasi secara langsung. (Hursting & Comello, 2021)

Secara operasional, adaptasi dalam karya ini mencakup tiga dimensi utama yang saling melengkapi. Pertama, adaptasi konten, yaitu mengubah data medis dan statistik stunting yang kompleks menjadi narasi visual yang humanis melalui kisah nyata para ibu dan anak penerima program AISA. Kedua, adaptasi format, yaitu menyesuaikan pendekatan lintas iman yang menjadi ciri khas program WKPUB ke dalam struktur dokumenter ekspositori yang inklusif dan dapat diterima oleh berbagai latar belakang agama dan budaya. Ketiga, adaptasi platform, yaitu mendistribusikan karya melalui kanal digital seperti YouTube agar jangkauannya lebih luas dan relevan bagi generasi muda perkotaan. Ketiga dimensi ini bukan berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang untuk memastikan bahwa pesan tentang pencegahan stunting dapat menyentuh sebanyak mungkin lapisan masyarakat secara efektif dan berkelanjutan.

Secara lebih spesifik, judul karya ini “Adaptasi Program Pencegahan Stunting Dalam Video Dokumenter” mencerminkan proses kreatif dan komunikatif tersebut, di mana sebuah program intervensi gizi berbasis komunitas diadaptasi menjadi media kampanye sosial yang dapat memengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat secara lebih luas. menegaskan bahwa adaptasi program sosial ke dalam media komunikasi merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif, sebab ia memungkinkan nilai-nilai dan pengetahuan yang sebelumnya hanya beredar di lingkungan terbatas untuk menyebar ke khalayak yang lebih beragam. Dengan demikian, adaptasi dalam karya ini bukan sekadar alih wahana, melainkan sebuah upaya komunikasi strategis yang bertujuan memperluas dampak sosial dari program AISA demi tercapainya generasi Indonesia yang bebas stunting.

1.5.2 Produser

Produser dokumenter memiliki peran penting dan beragam dalam seluruh tahapan penciptaan karya audio-visual yang berlandaskan kenyataan. Produser dalam pembuatan film dokumenter memiliki posisi utama sebagai manajer dan pembuat keputusan strategis yang bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan semua fase produksi. Dari segi manajemen, produser wajib menyatukan tahap pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi dengan cara mengatur sumber daya, menyusun anggaran, serta merencanakan jadwal secara terstruktur. Di lingkungan produksi di daerah perkotaan yang rumit, produser bukan hanya bertindak sebagai pengawas teknis, melainkan juga sebagai penyelesai masalah yang harus menjamin kelancaran operasional logistik dan keamanan di lokasi. Di luar tugas administratif, produser juga memiliki kewajiban kreatif untuk memastikan pesan pendidikan dalam film tetap utuh, tepat berdasarkan data, dan sesuai dengan audiens sasaran. Pada tahap akhir, tanggung jawab produser meluas ke distribusi dan penyebaran, di mana ia perlu merancang taktik agar karya tersebut dapat diakses oleh masyarakat luas dan efektif sebagai alat kampanye sosial.

Dalam sudut pandang teoritik produksi media (Rabiger, 2015), posisi produser dapat dievaluasi melalui pendekatan sistem yang mencakup tiga tahap utama: praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Dalam konteks pembuatan media masa kini, fungsi produser dokumenter telah mengalami perubahan besar sejalan dengan kemajuan teknologi digital dan pergeseran pola komunikasi visual. didasarkan pada

penelitian mendalam, (2) pengelolaan sumber daya kreatif dan teknis, serta (3) strategi distribusi dan pengukuran dampak sosial.

Tahap praproduksi, perubahan paradigma dalam metodologi penelitian dan perencanaan. Produser diharuskan untuk menguasai: (a) teknik data-driven research yang menggunakan analisis big data untuk mendeteksi isu sosial yang relevan, (b) pendekatan partisipatif dengan melibatkan komunitas subjek dari tahap konseptual, serta (c) perencanaan transmedia untuk penyesuaian konten ke berbagai platform digital. Kajian lapangan oleh Bernard (2022) menunjukkan bahwa metode kolaboratif ini meningkatkan ketepatan representasi sosial sekaligus memperkuat kesinambungan produksi.

Di luar tugas administratif, produser juga memiliki kewajiban kreatif untuk memastikan pesan pendidikan dalam film tetap utuh, tepat berdasarkan data, dan sesuai dengan audiens sasaran. Pada tahap akhir, tanggung jawab produser meluas ke distribusi dan penyebaran, di mana ia perlu merancang taktik agar karya tersebut dapat diakses oleh masyarakat luas dan efektif sebagai alat kampanye sosial.

1.5.3 Video Dokumenter

Video dokumenter berperan sebagai sarana komunikasi visual yang menggambarkan kenyataan melalui perspektif kreatif sambil mempertahankan keaslian fakta lapangan. Dalam kapasitasnya sebagai alat kampanye sosial, dokumenter mampu mengubah masalah-masalah rumit seperti stunting dan kemiskinan urban menjadi cerita yang manusiawi, sehingga dapat membangkitkan emosi penonton. Pencapaian ini diperoleh dengan menerapkan metode wawancara intensif dan pengamatan langsung, yang menambah kepercayaan pada data yang disampaikan. Kerangka dokumenter yang solid memungkinkan informasi medis teknis dikonversi menjadi pesan yang meyakinkan, sehingga bisa memicu kesadaran bersama di tengah masyarakat. Selain itu, video dokumenter bukan sekadar sarana pencatatan sejarah atau pendidikan, melainkan juga alat advokasi yang kuat untuk mendorong transformasi perilaku sosial dan membentuk kebijakan publik melalui bukti visual yang autentik dan berbasis fakta.

Menurut Andi Fachruddin, dari buku Dasar-Dasar Televisi, film dokumenter itu menceritakan acara nyata dengan kekuatan ide-ide

penciptaannya untuk menempatkan gambar -gambar menarik secara keseluruhan secara khusus .(Pah & Darmastuti, 2019)

Tidak seperti dokumenter konvensional yang biasanya satu arah, dokumenter modern menekankan keterlibatan otentik, penafsiran kreatif, dan pertanggungjawaban sosial sebagai tiga pilar utamanya. Kemajuan teknologi digital telah memperluas variasi dokumenter, di mana format semacam VR, konten interaktif, dan algoritma penceritaan kini diterapkan tanpa mengabaikan komitmen pada wacana faktual (Aston, 2023). Contohnya, platform seperti TikTok dan Instagram Reels menghadirkan trend micro-documentary yang menyajikan isu sosial dalam waktu singkat tetapi tetap memberikan dampak.

1.5.4 Referensi Karya Terdahulu

Tabel 1.1 Karya Terdahulu

No.	Jenis karya	Judul Karya	Analisis Teknik	Analisis Non-teknis	Yang menjadi acuan
1.	Dokumenter	<i>LIYAN - Toleransi di Wonosobo</i>	1.Penggunaan angle kamera <i>eye-level</i> untuk kesetaraan subjek 2.Komposisi <i>rule-of-thirds</i> yang konsisten 3.Variasi shot (<i>medium close-up hingga wide shot</i>) untuk dinamika visual	1.penekanan pada human interest story 2.Pesan toleransi disampaikan secara implisit 3.Kemampuan membangkitkan empati penonton	1.pengambilan gambar alami di tempat sesungguhnya tanpa campur tangan yang berlebihan 2.Ciptakan narasi ringkas dengan format: tantangan-solusi-efek. 3.Distribusi melalui saluran digital (YouTube)

					dengan pengoptimalan dasar.
2.	Dokumenter	<i>The Deaf Village</i> : Desa dengan Bisu Tuli Terbanyak di Bali	1. <i>Wide Shot</i> dengan teknik <i>Bird Eye</i> 2. Teknik <i>camera Movement</i> .	Memberikan sudut pandang dan pemahaman tentang perbedaan sosial.	1. Metode pengambilan gambar yang berfungsi sebagai elemen 2. Visual Teknik Penyuntingan yang sangat handal.